

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini sangatlah pesat. Hal ini mengharuskan dunia pendidikan untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut. Sebagai negara berkembang Indonesia juga harus mengikuti perkembangan tersebut. Bangsa Indonesia harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu bersaing di dunia internasional. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan.

Saat ini dunia pendidikan menghadapi dampak pandemi Covid-19. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi dampak tersebut. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan diantaranya meliburkan seluruh Lembaga Pendidikan, membatasi aktivitas manusia di luar rumah sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan pembelajaran daring/jarak jauh menimbulkan dampak kurang baik bagi anak didik. Banyak anak didik yang mengalami penurunan hasil belajar. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mendapat penjelasan yang lengkap dari guru. Bahkan bagi mereka anak yang kurang aktif saat tatap muka banyak yang lebih suka bermain daripada mengikuti pembelajaran daring. Masalah lain yang muncul adalah mereka mulai malas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan penjelasan dan diperlukan keterampilan dalam memahami pertanyaan tersebut. Mereka memberikan jawaban sesukanya yang penting menjawab dan tidak mau menjawab dengan kalimat berupa penjelasan sesuai harapan guru.

Selain dari siswa sendiri yang menurun dalam mengikuti pelajaran, penyebab lainnya adalah peran serta orang tua yang juga kurang mendukung para siswa untuk mengikuti pembelajaran daring/jarak jauh. Orang tua sibuk dengan urusan ekonomi yang juga terdampak dari pandemic covid-19. Mereka kadang telat membelikan kuota untuk anak mereka.

Penyebab menurunnya keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh guru. Pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengharuskan guru – guru dan para siswa memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap harinya.

Seiring perkembangan zaman, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) juga semakin maju. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, pembelajaran daring diperlukan untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik dan siswa dituntut untuk menguasai teknologi agar proses pembelajaran daring dapat berjalan di masa pandemi Covid-19. Pembelajaran online menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran di masa pandemi. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan media online. Beberapa aplikasi yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran online antara lain berbagai ruang diskusi seperti *Google Classroom*, *WhatsApp*, *Smart Class*, *Zenius*, *Quipper*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Microsoft*, dan lain-lain. Di masa pandemi Covid-19, pembelajaran online menjadi solusi terbaik.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar online (KBM) selama ini ternyata terjadi penurunan hasil belajar siswa di lingkungan peneliti mengajar. Anak-anak masih kurang aktif mengikuti pelajaran online sehingga hasil belajarnya menurun. Selain hasil belajar yang menurun, anak belum maksimal menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah khususnya pada materi IPA SD. Misalnya dalam menjawab pertanyaan dari guru masih berdasarkan hafalan dari buku teks atau buku pendamping. Mereka belum menggunakan kalimat sendiri, yaitu kalimat baru itu mempunyai inti yang sama dengan yang ada di buku teks.

Kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir kritis membutuhkan bimbingan lebih dari guru. Salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan bimbingan individu atau pribadi. Dengan bimbingan individu akan ditemukan hal-hal yang menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan temuan selama bimbingan individu, guru dapat menggunakan

metode atau strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa tersebut.

Berdasarkan temuan dalam pelaksanaan pembelajaran online, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti melakukan penelitian yang dikhususkan untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada aspek pengetahuan atau aspek kognitif. Hal ini menjadi kendala bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Peneliti menggunakan media untuk membantu pembelajaran online. Media ini merupakan salah satu media pembelajaran online yang sedang berkembang dan mulai digunakan yaitu *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah aplikasi khusus yang digunakan untuk pembelajaran online atau jarak jauh untuk memudahkan guru dalam membuat, mengelompokkan, dan membagikan tugas. Guru dan siswa setiap saat dapat melakukan kegiatan belajar melalui ruang kelas (*Google Classroom*) dan siswa juga akan dapat belajar, mendengarkan, membaca dan mengirim tugas dari jarak jauh.

Google Classroom berisi berbagai layanan. Diantaranya *Google Classroom* dapat mengirimkan tugas berupa dokumen, foto, dan video pembelajaran kepada siswa, melakukan penilaian tugas, kelancaran interaksi antara guru dan siswa di kolom komentar, siswa dapat melakukan absensi, dan siswa mengirimkan tugas yang telah diselesaikan. Semua tugas disimpan di *Google Drive* dan diatur dengan rapi. *Google Classroom* memiliki berbagai keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang mudah digunakan dan untuk penyampaian tugas menjadi sistematis.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan Shampa Iftakhar (2016) dengan topic *Google Classroom: What works and How?* Menyertakan *Google Classroom* membantu memantau pembelajaran siswa. Di *Google Classroom*, guru dapat melihat semua aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan guru terekam dengan baik.

Ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya, yaitu segala benda yang ada di dalamnya, peristiwa dan gejala yang

tampak di alam. Materi pelajaran IPA memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah dasar. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat mengeksplorasi dan memahami alam sekitar secara sistematis. Ilmu pengetahuan alam adalah mata pelajaran yang mengoordinasikan berbagai subdisiplin lintas mata pelajaran seperti biologi, fisika, kimia, geologi, dan luar angkasa.

Ilmu Pengetahuan Alam juga dapat digabungkan dengan mata pelajaran lain di luar bidang studi IPA, karena IPA bukan hanya gabungan dari biologi, fisika, kimia, dan luar angkasa tetapi juga merupakan integrasi dari studi IPA.

Aspek utama dalam pembelajaran IPA adalah anak dapat menyadari keterbatasan pengetahuannya, membangkitkan rasa ingin tahu untuk menggali pengetahuan baru dan akhirnya mampu menerapkannya dalam kehidupan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru.

Setiap pembelajaran dalam suatu mata pelajaran pasti memiliki tujuan untuk mengembangkan ketiga aspek hasil belajar yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang keterkaitan hubungan antara ilmu pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki lingkungan, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk ikut menjaga, melestarikan dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan

7. Memperoleh pengetahuan, konsep dan keterampilan dalam IPA sebagai dasar melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA terdapat tiga macam hasil belajar yang harus dikembangkan, yaitu pengetahuan, sikap yang biasa disebut sikap ilmiah dan keterampilan yang disebut keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur tersebut dapat muncul dalam diri siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru sikap ilmuwan yang bekerja dalam menemukan fakta baru.

Menurut Taubah dkk (2018: 190) menyatakan berpikir adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan penemuan-penemuan dengan tujuan tertentu. Untuk menghadapi era globalisasi saat ini, diperlukan pemikiran tingkat tinggi karena persaingan yang sangat ketat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan adalah berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah kegiatan melalui berpikir tentang ide atau gagasan yang berkaitan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang disajikan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya tajam, menyeleksi, mengidentifikasi, mempelajari, dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Berpikir kritis terkait menganggap bahwa berpikir adalah potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal menurut pendapat tersebut (Susanto, 2016, hal.121)

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami suatu masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut, serta selalu berpikiran terbuka terhadap hal-hal baru untuk menemukan solusi terbaik dari masalah yang dihadapi. Masalah dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu masalah yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa karena dengan memecahkan masalah dalam mata pelajaran IPA siswa mampu berpikir kritis, logis dan ilmiah sehingga kemampuan berpikir kritisnya juga dapat terus dikembangkan. .

Pembelajaran IPA harus dilakukan melalui observasi dan eksperimen, tidak hanya teori-teori lama di dalam kelas. Melalui observasi dan eksperimen, siswa menjadi aktif di dalam kelas dan mereka menjadi lebih mengetahui materi yang diajarkan karena mereka mengalaminya secara langsung. Selain itu juga akan menumbuhkan rasa ingin tahu yang besar pada diri siswa dan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam pelajaran IPA.

Berdasarkan pendapat para ahli, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan (kesimpulan) dari berbagai aspek dan sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis merupakan modal intelektual penting yang dimiliki siswa ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Taubah, dkk (2018: 190) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah seringkali memberikan satu jawaban yang benar, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengeluarkan ide-ide baru. Akibatnya, siswa tidak dapat mengungkapkan pemikirannya dan tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam berbagai ilmu dialami oleh hampir semua jenjang pendidikan. Berdasarkan penelitian awal pada mata pelajaran IPA Tema 6 subtema 2 (Perpindahan Kalor di Sekitar Kita) yang dilakukan peneliti pada siswa kelas V SD Negeri Dukutalit 01 menunjukkan hasil belajar yang rendah dan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan peran guru masih sangat dominan pada saat pembelajaran, pembelajaran hanya berpusat pada guru (one way learning), guru mengajar dengan pembelajaran seperti biasa, dalam hal ini siswa selalu menunggu penjelasan dari guru untuk memahami materi IPA. . Siswa masih belum mampu memanfaatkan alam sekitar sebagai media dan sumber belajar. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, kemampuan berpikir kritis siswa rendah, sehingga hasil belajar siswa rendah. Sedangkan siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam memecahkan masalah pembelajaran IPA.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan pendekatan dan media yang efektif dan terkait antara konsep sains dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah sains baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan dan media yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa adalah pendekatan bimbingan individu melalui *Google Classroom*. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat harus diimbangi dengan penggunaan media yang tepat. Seperti diketahui, pola berpikir siswa sekolah dasar berada pada fase operasional konkrit.

Menurut Masturoh dkk. (2017: 190) kemampuan pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir yang mengoperasikan aturan logika, tetapi masih terikat pada objek yang bersifat konkret, nyata, atau objek yang dapat disentuh dan ditangkap oleh panca indera.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan bimbingan individu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Septiana, T. (2020), Darwism R.H. (2020), dan Suryani, Y. (2021).

Septiana (2020), menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling dalam bimbingan belajar selama masa covid-19 di LPKA kelas II Pekanbaru sebelum kegiatan aktif Covid-19 dilakukan oleh siswa di lembaga tetapi setelah Covid 19 kegiatan di LPKA tidak berjalan. baik dan semakin parah. banyak rintangan. Sebelum masa pandemi, lembaga pembinaan anak khusus ini masih efektif menjalankan aktivitas yang dilakukan anak-anak setiap hari. Proses belajar mengajar tidak ada kendala dan mereka sering melamun karena bosan. Dan di masa covid-19 ini, mahasiswa LPKA di masa pandemi ini berubah drastis demi mematuhi protokol pemerintah.

Suryani dkk (2021), menunjukkan bahwa program bimbingan pribadi dan sosial berbasis locus of control internal di SMP Alam Karawang berjalan dengan baik, pelayanan sesuai dengan tujuan yaitu layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan

karir. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik secara individu, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluangnya. Layanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta permasalahan yang dihadapi siswa.

Sementara itu, beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti terkait kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan media Google Classroom. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fauziah, N.E. dkk (2019), Wulandari R. (2020), dan Romadhon., M.dkk. (2021),

Berdasarkan penelitian Romadhon M. dkk. (2021), hasil penelitian menyatakan bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa 80% penggunaan google classroom dalam proses pembelajaran siswa pada saat pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran online lebih banyak digunakan dengan alasan penggunaan kuota internet dan waktu yang lebih efisien, dibandingkan dengan menggunakan zoom. atau google bertemu. Hal ini secara signifikan menunjukkan bahwa guru dapat memberikan solusi pembelajaran online dengan memanfaatkan berbagai platform online, salah satunya adalah produk Google yaitu *Google Classroom*. Pendidik dapat membuat kelas mereka sendiri dan membagikan kode kelas atau mengundang siswa. Ada beberapa fungsi dan kelebihan yang bisa didapatkan dari *Google Classroom* dalam penggunaannya sebagai *Learning Management System* (LMS). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan google classroom dalam proses pembelajaran siswa selama pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran online dapat menjadi solusi karena lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan menggunakan aplikasi online lainnya.

Menurut Wulandari (2020), hasil penelitiannya bahwa pelatihan google classroom bagi guru di SMP di Subang memberikan manfaat yang luar biasa bagi guru. Guru sangat antusias dan tertarik menggunakan *google classroom*, guru mengetahui aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran, guru dapat lebih mudah mengelola kelas, menghemat waktu, dan memberikan contoh kepada siswa untuk menjaga lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas.

Pendapat Adam (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pada Materi Hidup Kelas IV Di SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo”. Penggunaan aplikasi Google Classroom dan dukungan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 77 Pusat Kota Kota Gorontalo dengan koefisien determinasi sebesar 76,50%. Sedangkan sisanya sebesar 23,50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti minat belajar siswa, motivasi belajar, fasilitas belajar, komunikasi guru, kepribadian siswa dan lingkungan keluarga.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satu contohnya adalah penelitian Adam (2021) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Google Classroom dan Dukungan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN 77 Kota Tengah Kota Gorontalo”.

Sedangkan judul penelitian ini adalah “*Pengaruh Bimbingan Individual Melalui Google Classroom Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V DR. Cipto Mangunkusomo*”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti berupa variabel media Google Classroom dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya penelitian ini memiliki variabel dukungan orang tua dan peneliti, selain itu kedua variabel tersebut juga menggunakan variabel bimbingan individu dan keterampilan berpikir kritis.

Pada masa pandemi Covid-1, kegiatan pembelajaran online di SDN Dukutalit 01 Kecamatan Juwana Kabupaten Pati telah menggunakan media e-learning berupa aplikasi Kelas. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan tugas oleh guru dan mengirimkan hasil tugasnya ke aplikasi Google Classroom. Guru mengirimkan tugas tema, mengirimkan video pembelajaran sebagai media pembelajaran kepada siswa agar siswa dapat langsung memahami materi yang diberikan oleh guru melalui Google Classroom. Siswa diberikan tugas dari guru dan mengirimkan hasil tugasnya ke Google Classroom. Google Classroom

merupakan alternatif untuk berbagi materi dan pertanyaan tanpa menggunakan media cetak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan penelitian sebelumnya, maka peneliti mencoba menerapkan bimbingan individu dengan media google classroom dalam pembelajaran materi IPA Tema 6 subtema 2 (Perpindahan Kalor di Sekitar Kita) melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Individual Melalui Google Classroom untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Isi Pelajaran IPA Siswa Kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo.”

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang peneliti melakukan penelitian adalah menurunnya hasil belajar siswa dan keterampilan kritis yang dipengaruhi oleh kondisi siswa, orang tua, guru, dan lingkungan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apakah bimbingan individu melalui media *google classroom* berpengaruh terhadap hasil belajar pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo?
2. Apakah Bimbingan individu melalui media *google classroom* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo?
3. Apakah keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan bimbingan individu melalui *google classroom* mempengaruhi hasil belajar pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan individu melalui media *google classroom* terhadap peningkatan hasil belajar pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo.
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan individu melalui *google classroom* terhadap peningkatan berpikir kritis pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo.

3. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan bimbingan individu melalui *google classroom* terhadap hasil belajar pada muatan pelajaran IPA siswa kelas V di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai strategi dan media untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan menambah pengetahuan tentang penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran..

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, terutama kepada:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa peningkatan kegiatan pembelajaran dan peningkatan kualitas siswa, penambahan referensi berupa hasil penelitian, media pembelajaran IPA yang menarik bagi siswa dan sekolah pada umumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. sumber belajar alternatif.

b. Peneliti

Menerapkan teori ilmiah yang telah dipelajari selama di bangku kuliah dan menambah wawasan peneliti sebagai guru profesional.

c. Bagi Guru

Guru memperoleh wawasan baru tentang model pembelajaran dan media pembelajaran yang efisien dan efektif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa sehingga hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Sebagai upaya pemanfaatan teknologi sebagai media

pembelajaran yang efektif dan memajukan pemikiran intelektual siswa.

d. Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar IPA karena menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu google classroom dan proses pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Menambah wawasan siswa tentang sumber belajar yang berbeda dan menarik, serta menambah pengetahuan siswa tentang penggunaan media pembelajaran. Siswa tetap menerima materi pelajaran bahkan selama pandemi COVID-19. Selain itu, kegiatan pembelajaran IPA lebih aktif, menyenangkan dan inovatif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sesuai dengan judul yang diajukan, penelitian ini hanya membahas Pengaruh Bimbingan Individu Melalui *Google Classroom* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Muatan Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD Penelitian ini dilakukan di kelas V SD di Gugus DR. Cipto Mangunkusomo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang terdiri dari 2 SD yaitu SDN Dukutalit 01 dan SDN Bakaran Wetan 03. Materi penelitian difokuskan pada isi pelajaran IPA. Tema 6 subtema 2 (Perpindahan Kalor di Sekitar Kita).

1.6 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalahan dan salah penafsiran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional variabel dari judul yang peneliti angkat, antara lain sebagai berikut:

1. Bimbingan Individu (Pribadi)

Samino dan Marsudi (2011: 148) menyatakan bahwa bimbingan individu adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang supervisor kepada seseorang yang memiliki masalah, sehingga seseorang tersebut mampu menghargai dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Kardinata (Hermawan 2012: 30) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu atau siswa untuk mencapai perkembangan yang

optimal. Yang dimaksud dengan proses menolong individu disini adalah membantu siswa/siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang dimaksud sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa, yaitu relatif mudah beradaptasi.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus kepada individu agar mereka dapat mengembangkan potensinya dalam upaya mengatasi berbagai masalah. Individu dapat menentukan jalan hidupnya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain dan menguntungkan diri sendiri dan lingkungannya.

2. *Google Classroom*

Google Classroom atau dalam bahasa Indonesia yaitu google classroom adalah aplikasi pembelajaran yang dapat digunakan dalam lingkup pendidikan untuk membantu mencari jalan keluar dari kesulitan dalam membuat tugas paperless.

Herman (Japar, 2020:153) mengemukakan bahwa Google Classroom merupakan aplikasi yang memungkinkan pembuatan ruang kelas di dunia maya. Selain itu, Google Classroom juga menjadi sarana pendistribusian tugas, penyerahan tugas bahkan penilaian terhadap tugas yang telah diserahkan

Dengan kata lain pengertian Google Classroom adalah sebuah aplikasi yang digunakan sebagai media pembelajaran online atau kelas jarak jauh sehingga dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa menggunakan kertas (paperless).

3. Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2011: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, diklasifikasikan ke dalam kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

4. Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Mansoor dan Pezeshki (2012), berpikir kritis melibatkan penalaran dan kesadaran yang mendalam tentang apa yang kita terima daripada penerimaan langsung atas perbedaan dalam sebuah ide. Artinya, ide dan saran dari seseorang tentang suatu fenomena tidak dapat langsung diterima sepenuhnya jika ide tersebut tidak berjalan secara sistematis dan proses pencarian kebenaran yang logis.

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal berdasarkan fakta-fakta untuk memecahkan suatu masalah dengan benar. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan berpikir kritis berdasarkan indikator.

